

Kompetensi Sosial Emosional, Pola Asuh, Kolaborasi Rumah dan Sekolah dalam Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar

Received: 14/10/2026 ¹Latifah Subekti, ²Fathurrohman
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Accepted: 30/10/2026 ¹latifah0139fip.2026@student.uny.ac.id *Corresponding author
²fathurrohman@uny.ac.id

Published: 01/11/2026

How to cite :

Subekti, L., & Fathurrohman, F. (2026). Kompetensi Sosial Emosional, Pola Asuh, Kolaborasi Rumah dan Sekolah dalam Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(4), 863-884. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v5i4.5995>

Abstract

Responsibility is a core character outcome in elementary education, yet research on social-emotional competence (SEC), parenting, and home-school collaboration has developed separately. This systematic literature review, reported following PRISMA 2020, examines how these three factors relate to elementary students' responsibility in Pancasila Education. We searched Scopus and Google Scholar for articles published in 2023–2026 and synthesized 55 articles from Scopus-indexed or Sinta 1–3 journals through thematic narrative synthesis. SEC and executive functions are linked to emotion regulation and responsible decision-making, although program quality and classroom climate condition the effects. Authoritative, autonomy-supportive parenting is most consistently associated with internalized responsibility at home, though effects are small and mostly correlational, while limited parental time and unsupervised smartphone use weaken it. Structured home-school communication and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) appear to align values across settings, but direct evidence is limited. Because many studies did not measure responsibility directly, the synthesis is interpretive. We map the evidence onto ability, motivation, and opportunity components adapted from the COM-B model, a framework that future studies need to test.

Keywords: Social-Emotional Competence, Parenting Styles, Home-School Collaboration, Responsibility

Abstrak

Tanggung jawab merupakan luaran karakter inti pada pendidikan dasar, tetapi kajian tentang kompetensi sosial emosional (KSE), pola asuh, dan kolaborasi rumah dengan sekolah berkembang terpisah. Tinjauan literatur sistematis ini, yang dilaporkan menurut PRISMA 2020, menelaah keterkaitan ketiga faktor itu dengan tanggung jawab siswa SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penulis menelusuri artikel tahun 2023–2026 pada Scopus dan Google Scholar, lalu menyintesis 55 artikel dari jurnal terindeks Scopus atau Sinta 1–3 dengan sintesis naratif tematik. KSE dan fungsi eksekutif berkaitan dengan regulasi emosi dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dengan efek yang dipengaruhi mutu pelaksanaan program dan iklim kelas. Pola asuh demokratis (authoritative) yang mendukung otonomi paling konsisten berkaitan dengan internalisasi tanggung jawab di rumah, meskipun efeknya kecil dan bukti terbanyak berupa korelasi, sedangkan keterbatasan waktu orang tua dan penggunaan smartphone tanpa pengawasan melemahkannya. Komunikasi rumah-sekolah yang terstruktur dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tampak menyelaraskan nilai di kedua lingkungan, tetapi bukti langsungnya terbatas. Karena banyak studi tidak mengukur tanggung jawab secara langsung, sintesis ini bersifat

interpretatif. Tinjauan ini memetakan temuan ke komponen kemampuan, motivasi, dan kesempatan yang diadaptasi dari model COM-B, kerangka yang masih perlu diuji pada penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial Emosional, Pola Asuh, Kolaborasi Rumah dan Sekolah, Karakter Tanggung Jawab

Pendahuluan

Tanggung jawab adalah karakter dasar yang mulai dilatih secara sistematis di sekolah dasar (SD). Di jenjang ini anak pertama kali menerima tugas dan aturan secara rutin, dari piket kelas sampai pekerjaan rumah. [Septiadevana et al. \(2024\)](#) menelaah 16 jurnal dan merumuskan indikator tanggung jawab siswa SD, antara lain ikut serta dalam kegiatan dan merawat fasilitas sekolah. [Arida et al. \(2025\)](#) menemukan bahwa tanggung jawab siswa kelas IV peserta bimbingan belajar tergolong baik. Namun, tanggung jawab itu dipengaruhi guru, faktor diri, dan lingkungan. Persoalan serupa muncul di ruang digital. Tanggung jawab digital 75 siswa kelas 4 sampai 6 masih tertinggal dibandingkan kesadaran mereka saat berinteraksi secara daring ([Aka & Afandi, 2026](#)). Dari temuan-temuan itu, tanggung jawab perlu dilatih di banyak ruang sekaligus.

Pendidikan Pancasila paling dekat dengan persoalan ini. Mata pelajaran ini menuntut siswa bertanggung jawab sebagai warga negara dan atas hasil belajarnya. Tuntutan itu tampak pada dimensi kewargaan dan kemandirian dalam profil lulusan ([Kemendikdasmen, 2025](#)). Waktu belajar di kelas terbatas, sehingga sekolah tidak dapat memikul pembentukan tanggung jawab sendirian. Teori ekologi [Bronfenbrenner \(1979\)](#) dan konsep tumpang tindih lingkungan [Epstein \(2011\)](#) menjelaskan bahwa keluarga dan sekolah saling terhubung dalam membentuk perkembangan anak. Jika nilai di kedua lingkungan tidak selaras, anak menerima pesan yang bertentangan.

Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020) merumuskan lima kompetensi sosial emosional (KSE), mencakup kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Artikel ini memakai KSE untuk kemampuan siswa dan *Social and Emotional Learning (SEL)* sebagai program yang mengembangkannya. Meta analisis terbaru atas 424 studi dari 53 negara menunjukkan bahwa SEL di sekolah memperbaiki keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, dan capaian akademik siswa. Hasilnya berbeda menurut mutu pelaksanaan ([Cipriano et al., 2023](#)). Kajian SEL di SD Indonesia umumnya berfokus pada pelaksanaan di kelas dan capaian belajar ([Ginting & Hernawan, 2024](#)). Tanggung jawab baru muncul sebagai salah satu temuan, bukan fokus utama ([Lestari & Azizah, 2023](#)).

Rumah menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar bertanggung jawab ([Setyoningsih et al., 2023](#)). Hasilnya bergantung pada gaya pengasuhan. [Baumrind \(1991\)](#) membedakan gaya demokratis (*authoritative*), otoriter, dan permisif, lalu [Maccoby & Martin \(1983\)](#) menambahkan gaya pengabaian. Studi itu juga mencatat bahwa dampak pola otoriter dan permisif tidak selalu negatif karena kondisi keluarga ikut berpengaruh. Dari sisi sekolah, [Hidayah \(2026\)](#) menunjukkan bahwa kolaborasi sekolah dan orang tua terhambat kendala komunikasi dan waktu orang tua. Kolaborasi berjalan baik lewat pertemuan langsung, buku komunikasi, dan pelibatan orang tua dalam program sekolah.

Kajian SEL, pola asuh, dan kolaborasi rumah dengan sekolah umumnya berjalan sendiri-sendiri. Padahal anak melewati ketiganya setiap hari. Artikel ini adalah *Systematic*

Literature Review (SLR) yang menyintesis bukti tahun 2023–2026 tentang peran KSE siswa, pola asuh orang tua, dan kolaborasi rumah sekolah dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SD. Kerangka kemampuan, motivasi, dan kesempatan yang dipakai di sini diadaptasi dari model COM-B (Michie et al., 2011), jadi kerangkanya sendiri bukan hal baru. Kontribusi tinjauan ini ada pada pemetaan temuan KSE, pola asuh, dan kolaborasi rumah dengan sekolah ke setiap komponen kerangka itu dalam konteks tanggung jawab siswa SD.

Hasilnya menjadi dasar strategi kolaborasi berbasis bukti terkini untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Telaah ini dipandu tiga pertanyaan penelitian: (1) apa peran KSE siswa dalam mendorong terbentuknya karakter tanggung jawab di SD; (2) bagaimana tipe pola asuh orang tua berkaitan dengan internalisasi tanggung jawab anak di rumah; dan (3) bagaimana kolaborasi rumah dan sekolah memperkuat karakter tanggung jawab siswa SD berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kepustakaan kualitatif dengan metode SLR. Pelaporannya mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021). Tanggung jawab dibaca sebagai kecenderungan siswa menjalankan tugas dan perannya, menanggung akibat tindakannya, dan mempertimbangkan kepentingan bersama. Rumusan kerja ini mengacu pada indikator Septiadevana et al. (2024) dan komponen pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada CASEL (2020). Pertanyaan penelitian disusun dari tiga unsur, yaitu populasi siswa SD, faktor yang ditelaah seperti KSE, pola asuh, dan kolaborasi rumah dengan sekolah, serta luaran berupa karakter tanggung jawab. Seluruh data berasal dari artikel jurnal daring. Penulis tidak mengumpulkan data baru dari guru, siswa, atau orang tua. Penelusuran memakai *Scopus* dan *Google Scholar* dengan bantuan aplikasi *Publish or Perish*, dan terakhir dilakukan pada 10 Oktober 2026. Pilihan dua basis data ini sejalan dengan kriteria mutu pada Tabel 1, yang mengacu pada indeks *Scopus* atau peringkat Sinta 1–3. *Scopus* mencakup jurnal internasional bereputasi, sedangkan *Google Scholar* menjangkau jurnal Indonesia. Basis data lain seperti *ERIC* dan *Web of Science* tidak ditelusuri, sehingga sebagian artikel pendidikan dasar mungkin terlewat, terutama pada tema kolaborasi rumah dengan sekolah yang artikelnya paling sedikit. Penelusuran hanya mencakup artikel terbitan 2023 hingga 2026 agar bukti yang disintesis tetap mutakhir. Penulis tidak mendaftarkan protokol tinjauan pada registri sebelum penelusuran. Akibatnya tidak ada jejak publik yang membuktikan bahwa kriteria inklusi, ambang mutu, dan rencana analisis sudah ditetapkan sebelum penulis melihat hasil penelusuran, sehingga bias seleksi *post hoc* tidak dapat dikesampingkan (lihat Keterbatasan).

Kata kunci dibagi menjadi lima kelompok meliputi KSE (“kompetensi sosial emosional” OR “*social emotional learning*”), pola asuh (“pola asuh” OR “*parenting style*”), tanggung jawab (“tanggung jawab” OR “*responsibility*”), jenjang (“sekolah dasar” OR “*elementary school*”), dan pelengkap (“Pendidikan Pancasila” OR “rumah dengan sekolah”). Sinonim dalam satu kelompok dihubungkan dengan OR, sedangkan antarkelompok dengan AND. Penulis menjalankan penelusuran KSE dan pola asuh secara terpisah, lalu menggabungkan hasilnya pada tahap identifikasi ($n = 100$; Gambar 1). Kelompok pelengkap ditambahkan untuk menjaring artikel Pendidikan Pancasila dan kerja sama rumah dengan sekolah. Contoh untuk penelusuran KSE (“kompetensi sosial emosional” OR “*social emotional learning*”) AND (“tanggung jawab” OR “*responsibility*”) AND (“sekolah dasar” OR “*elementary school*”). Contoh untuk penelusuran pola asuh yakni (“pola asuh” OR “*parenting style*”) AND (“tanggung jawab” OR “*responsibility*”) AND (“sekolah dasar” OR “*elementary*”).

school”). Tabel 1 memuat kriteria seleksi.

Tabel 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

Aspek	Kriteria inklusi	Kriteria eksklusi
Subjek	Siswa SD atau MI	Siswa TK, SMP, SMA, atau mahasiswa
Tahun dan bahasa	Terbit 2023–2026; bahasa Indonesia atau Inggris	Terbit sebelum 2023; bahasa lain
Fokus kajian	KSE atau pola asuh dalam kaitannya dengan karakter tanggung jawab, atau kerja sama sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter	Fokus di luar topik tersebut
Jenis dan mutu sumber	Artikel jurnal ber-DOI, Sinta 1–3 atau terindeks Scopus, teks lengkap tersedia	Prosiding, buku, skripsi, tesis, laporan, opini; Sinta 4–6 tanpa Scopus; tanpa DOI; hanya abstrak

Sumber: Olahan penulis (2026)

Seleksi mengikuti empat tahap PRISMA. Pada tahap identifikasi, hasil penelusuran diekspor ke Mendeley dan duplikasi dihapus berdasarkan DOI dan judul. Pada tahap penyaringan, penulis membaca judul dan abstrak untuk menyisihkan artikel yang tidak memenuhi Tabel 1. Pada tahap kelayakan, penulis membaca teks lengkap dan memeriksa DOI. Penulis juga mencocokkan peringkat Sinta atau indeks Scopus melalui laman Sinta dan daftar sumber Scopus, serta mencatat alasan setiap artikel yang gugur. Penulis pertama melakukan seluruh seleksi sendirian tanpa penilai independen, sehingga kesepakatan antarkoder tidak dapat dihitung. Untuk menekan subjektivitas, penulis memakai kriteria tertulis pada Tabel 1, lembar ekstraksi data yang seragam, dan catatan alasan setiap artikel yang gugur. Penilaian ulang oleh penilai kedua pada sebagian sampel artikel belum dilakukan, dan hal ini dicatat sebagai keterbatasan. Gambar 1 menyajikan alur seleksinya. Dua artikel yang disintesis ([Wahyuni & Fathurrohman, 2025](#); [Retnasari et al., 2026](#)) ditulis bersama penulis kedua naskah ini, sehingga ada potensi konflik kepentingan. Penulis pertama tidak terlibat dalam kedua artikel itu dan menilai mutunya dengan lima butir dan ambang yang sama seperti artikel lain. Karena tidak ada penilai independen, pihak lain belum memeriksa objektivitas penilaian kedua artikel ini. Kesimpulan untuk tiap pertanyaan penelitian tidak bertumpu pada kedua artikel itu saja. Di luar 55 artikel yang disintesis, 15 artikel jurnal lain berfungsi sebagai sumber latar dan pembandingan pada Pendahuluan dan pembahasan, yaitu [Septiadevana et al. \(2024\)](#), [Arida et al. \(2025\)](#), [Aka & Afandi \(2026\)](#), [Setyoningsih et al. \(2023\)](#), [Ginting & Hernawan \(2024\)](#), [Zulkarnain et al. \(2023\)](#), [Hidayah \(2026\)](#), [Drew et al. \(2024\)](#), [O’Grady & Nag \(2024\)](#), [Zieher et al. \(2024\)](#), [Cipriano & McCarthy \(2023\)](#), [Tandika et al. \(2025\)](#), [Cipriano et al. \(2023\)](#), [Tan et al. \(2025\)](#), serta [Bradshaw et al. \(2025\)](#).

Sumber pendukung ini tidak masuk sintesis tematik. Pada pembahasan, ia hanya berfungsi sebagai pembandingan dan selalu diberi label sumber pendukung. Rujukan teori dan metode yang lebih lama menjadi landasan konsep dan metode, bukan bahan sintesis misalnya [Bandura \(1977\)](#), [Baumrind \(1991\)](#), [Bronfenbrenner \(1979\)](#), [CASEL \(2020\)](#), [Deci & Ryan \(2000\)](#), [Epstein \(2011\)](#), [Hong et al. \(2018\)](#), [Maccoby & Martin \(1983\)](#), [Michie et al. \(2011\)](#), [Page et al. \(2021\)](#), serta [Thomas & Harden \(2008\)](#). Lembar ekstraksi data memuat penulis dan tahun, nama jurnal beserta peringkat Sinta, DOI, lokasi dan subjek, desain, variabel, serta temuan utama. Penulis menilai mutu artikel dengan daftar periksa lima butir yang diadaptasi dari *Mixed Methods Appraisal Tool* 2018 ([Hong et al., 2018](#)).

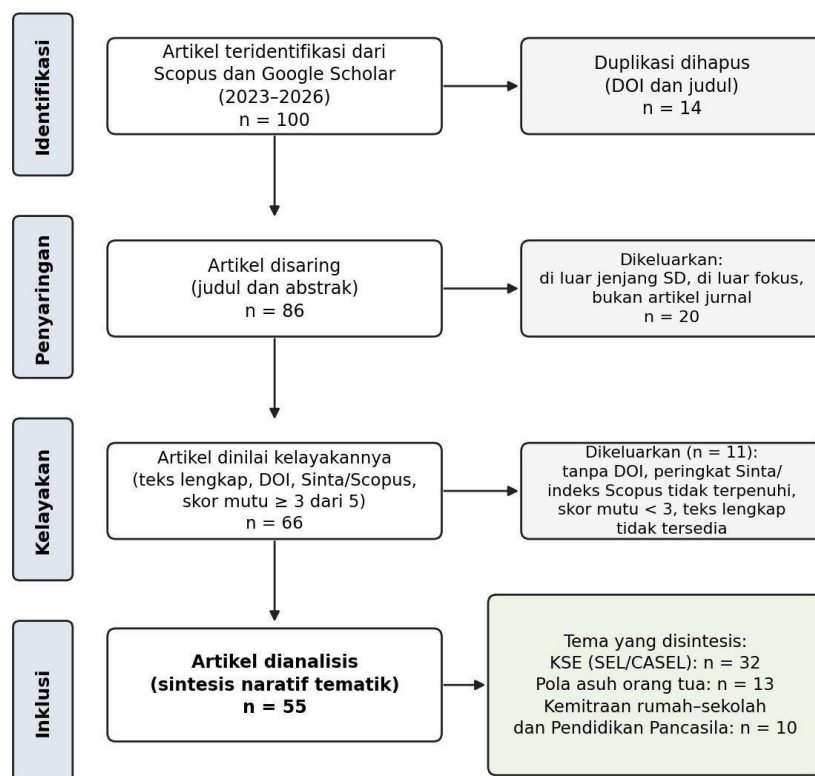
Butirnya meliputi kejelasan tujuan, kesesuaian desain, kejelasan subjek dan

instrumen, ketepatan analisis, dan kesesuaian simpulan dengan data. Setiap butir bernilai 1 bila terpenuhi dan 0 bila tidak. Artikel bernilai tiga atau lebih dianalisis, sedangkan artikel di bawahnya dikeluarkan. Ambang ini keputusan penulis dan tidak diuji dengan analisis sensitivitas, jadi belum diketahui apakah hasil sintesis berubah bila ambangnya dinaikkan menjadi empat. Panduan MMAT 2018 tidak menganjurkan skor total, dan versi lengkapnya memakai kriteria yang berbeda untuk tiap desain, yaitu kualitatif, RCT, deskriptif kuantitatif, dan metode campuran ([Hong et al., 2018](#)). Daftar lima butir di sini sama untuk semua desain, sehingga penilaiannya kurang peka terhadap kelemahan khas tiap desain. Penulis mencatat kedua hal itu sebagai keterbatasan. Analisis memakai sintesis naratif tematik ([Thomas & Harden, 2008](#)) dalam tiga langkah, yaitu (1) mengodekan temuan setiap artikel, (2) mengelompokkan kode menjadi tema deskriptif, dan (3) membandingkan antarstudi untuk menemukan pola, perbedaan, dan celah, lalu menghubungkannya dengan tujuan Pendidikan Pancasila di SD. Sebagian artikel tidak mengukur tanggung jawab secara langsung. Karena itu, penulis membaca keterkaitannya melalui kerangka [CASEL \(2020\)](#), teori pola asuh [Baumrind \(1991\)](#), dan *Self-Determination Theory* ([Deci & Ryan, 2000](#)). Setiap artikel menempati satu tema menurut variabel utamanya, termasuk artikel yang membahas lebih dari satu faktor, misalnya intervensi SEL yang melibatkan orang tua. Jumlah artikel pada ketiga tema (32, 13, dan 10) karena itu sama dengan jumlah artikel yang dianalisis (55). Aturan penghitungan ini dapat membuat tema kolaborasi, yang artikelnya paling sedikit, tercatat lebih kecil daripada kontribusi sebenarnya (lihat Keterbatasan).

Hasil

Hasil Seleksi dan Karakteristik Studi

Tahap identifikasi menghasilkan 100 artikel, dan 86 tersisa setelah duplikasi dihapus. Penyaringan judul dan abstrak menyisihkan 20 artikel, sehingga 66 artikel masuk tahap kelayakan. Dari jumlah itu, 11 artikel gugur karena tidak memenuhi syarat DOI, peringkat Sinta atau indeks Scopus, skor mutu, atau ketersediaan teks lengkap. Sebanyak 55 artikel dianalisis. Tahap tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram Alir Seleksi Artikel Berdasarkan Prisma 2020

Sumber: Olahan penulis berdasarkan PRISMA 2020 (Page et al., 2021)

Artikel yang masuk beragam secara metodologis. Ada uji acak terkontrol (RCT) dan kuasi-eksperimen intervensi SEL, studi longitudinal, survei kuantitatif dengan model mediasi berantai, serta penelitian kualitatif deskriptif dan fenomenologis. Dari sisi konteks, artikel berasal dari Amerika Serikat, Portugal, Korea Selatan, Tiongkok, Meksiko, dan Australia, serta Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Pancasila. Artikel terbagi ke dalam tiga tema (Tabel 2). Tema ketiga menggabungkan artikel Pendidikan Pancasila (P5, PBL, media, dan instrumen) dengan artikel kemitraan. Menurut uraian pada subbab ketiga, hanya tiga artikel (Marfugah et al., 2025; Martati & Haryanti, 2023; Apriliyani et al., 2026) yang secara langsung menelaah kerja sama keluarga dan sekolah. Bukti untuk pertanyaan ketiga karena itu lebih tipis daripada dua tema lain. Sebagian studi tidak mengukur tanggung jawab secara langsung, sehingga sintesis berikut bersifat interpretatif. Karena landasan empiris tema ketiga sempit, pemetaan ke sila Pancasila pada subbab ketiga disajikan sebagai usulan untuk penelitian berikutnya, bukan sebagai temuan sintesis.

Tabel 2 Pemetaan Tematik 55 Artikel Inklusi

Tema	n	Desain dominan	Temuan utama
Peran KSE (SEL/CASEL) dalam karakter tanggung jawab	32	RCT, kuasi-eksperimen, longitudinal, kualitatif, R&D	Intervensi SEL meningkatkan KSE, regulasi emosi, kolaborasi, dan pengendalian diri, menurunkan masalah perilaku, serta dikaitkan dengan keterlibatan akademik dan tanggung jawab
Pengaruh pola asuh orang tua di rumah	13	Survei kuantitatif, korelasional, mediasi berantai, kualitatif deskriptif	Pola asuh demokratis dan keterlibatan aktif orang tua mendasari regulasi diri, kesejahteraan emosional, konsep diri positif, dan tanggung jawab belajar
Kemitraan rumah-sekolah dan Pendidikan Pancasila	10	Kualitatif, studi kasus, fenomenologi, R&D, PBL	Pendidikan Pancasila (P5, PBL) dan komunikasi terstruktur rumah-sekolah menginternalisasi norma dan membiasakan tanggung jawab

Sumber: Olahan penulis berdasarkan sintesis literatur (2026)

Peran Kompetensi Sosial Emosional dalam Karakter Tanggung Jawab

Peran KSE ini paling banyak dikaji (32 artikel). Studi-studinya menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan mengatur emosi dapat dilatih, dan kerangka CASEL (2020) menempatkan kemampuan itu sebagai dasar tanggung jawab. Program SEL meningkatkan KSE, terutama regulasi emosi dan kesadaran diri (Coelho et al., 2023). Intervensi satu tahun menurunkan masalah perilaku siswa pascapandemi (Raimundo et al., 2024). Hasil serupa muncul pada *mindfulness* tingkat sekolah (Henriksen & Gruber, 2024), kurikulum *SEE Learning* berdurasi singkat (Min et al., 2024), dan intervensi keterampilan abad ke-21 (Tolan et al., 2024).

Menurut teori belajar sosial Bandura (1977), siswa belajar mengatur diri dengan mengamati model, berlatih, dan menerima umpan balik. Dari sudut itu, SEL dapat dipandang sebagai mekanisme pembentuk regulasi diri, sehingga anak lebih mampu bertanggung jawab atas tindakannya di kelas. Fungsi eksekutif diduga menjembatani KSE dan perilaku bertanggung jawab karena menopang pengendalian diri dan perencanaan.

Garcia et al. (2024) melaporkan peningkatan fungsi eksekutif dan keterampilan sosial emosional menurut guru setelah RCT kurikulum *Tools for Getting Along*. Antunes et al. (2025), sebaliknya, menemukan peningkatan hanya menurut penilaian pengasuh, bukan guru, dalam uji klaster tahap awal. Siswa dengan profil KSE tinggi menunjukkan tanggung jawab akademik dan capaian belajar yang lebih baik (Sun et al., 2025). Panel longitudinal di Korea Selatan menunjukkan bahwa profil pertumbuhan KSE di kelas 4–6 berkaitan dengan kesehatan mental melalui otonomi akademik, kompetensi akademik, dan keterkaitan dengan teman sebaya (Lee & Wang, 2025).

Kesadaran diri dan kesadaran sosial juga memprediksi kesadaran bertindak bertanggung jawab di komunitas sekolah (Alves & Couto, 2026). Hasil SEL bergantung pada mutu pelaksanaan dan konteks sekolah. Kelas dengan kepatuhan dan keterlibatan siswa yang tinggi mencatat peningkatan lebih besar, tetapi perbedaannya bermakna secara statistik hanya pada motivasi akademik (Zhao et al., 2023). Kepemimpinan sosial emosional sekolah (Li et al., 2023) dan relasi dengan teman sebaya dan guru (Castro et al., 2025) memengaruhi hasil lebih kuat daripada praktik mengajar semata. Iklim kelas yang positif juga memperkuat tanggung jawab pribadi dan sosial siswa (Carpendale et al., 2025). Program *Leader in Me* dikaitkan dengan perilaku prososial dan insiden disiplin yang lebih sedikit (Bergin et al., 2024). Perkembangan KSE berbeda menurut gender, ras atau etnis,

dan status sosial ekonomi, sehingga SEL perlu responsif secara kultural (Lee et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan meta analisis Cipriano et al. (2023) yang menempatkan mutu pelaksanaan sebagai pembeda hasil SEL. Artinya, SEL tidak otomatis menumbuhkan tanggung jawab. Bukti dari Indonesia lebih langsung, meskipun umumnya deskriptif. Integrasi SEL memperkuat karakter dan kesejahteraan psikologis siswa, termasuk rasa tanggung jawab pada tugas kelompok (Sofiawati et al., 2025). Pendekatan EMC2 memperkuat sikap sosial emosional (Faizah & Liliana, 2025). SEL juga membangun ketertiban dan rasa tanggung jawab bersama dalam rutinitas kelas (Lestari & Azizah, 2023) dan menumbuhkan kesadaran menyelesaikan tugas tanpa dorongan eksternal berlebihan (Septya & Dahlan, 2024).

Pemahaman emosi diri dan empati terhadap teman menjadi dasar sikap peduli dan tanggung jawab kelas (Azzahra et al., 2024). Pembelajaran berbasis SEL meningkatkan kolaborasi dan kerja tim (Budiansyah et al., 2025; Widyaningrum et al., 2026). Pendidikan berprinsip SEL melatih refleksi tanggung jawab (Sindiani et al., 2025). Integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Kewarganegaraan memperkuat tanggung jawab sosial (Islam & Sundawa, 2026). Studi lain mengaitkan SEL dengan keteladanan dan pembiasaan (Lesmoyo et al., 2023), toleransi (Retnasari et al., 2026), kecerdasan emosional dan *soft skills* (Liestyowati, 2025), serta nilai SMART (Sofiana et al., 2025). Ada pula yang menghubungkannya dengan iklim emosional berbasis *Pedagogy of Love* (Oktaviani, 2026), kemandirian belajar (Marisa et al., 2024), dan pemanfaatan teknologi (Flynn et al., 2024). Dari studi-studi itu tampak bahwa tanggung jawab lebih mudah dibangun lewat kebiasaan harian lintas mata pelajaran daripada lewat pengajaran konsep abstrak. Untuk pertanyaan pertama, KSE berperan sebagai kemampuan dasar yang membuat siswa mampu bertanggung jawab. Kemampuan itu mencakup mengenali dan mengatur emosi, menahan dorongan, dan memutuskan tindakan. Syaratnya, program berjalan bermutu di kelas yang suportif.

Pola Asuh Orang Tua dan Internalisasi Tanggung Jawab di Rumah

Dalam kerangka Baumrind (1991), gaya demokratis ditandai responsivitas dan tuntutan kematangan yang tinggi. Gaya otoriter menekankan kontrol dengan responsivitas rendah dan gaya permisif hangat, tetapi minim batas. Gaya pengabaian rendah pada keduanya (Maccoby & Martin, 1983). *Self-Determination Theory* menambahkan bahwa dukungan otonomi mendorong internalisasi regulasi secara otonom, sedangkan kontrol berlebihan hanya menghasilkan kepatuhan eksternal (Deci & Ryan, 2000). Meta analisis terbaru memperkuat arah ini. Dukungan otonomi orang tua berkaitan positif dengan kesejahteraan anak dan kontrol psikologis berkaitan dengan masalah anak, di berbagai wilayah dan tingkat individualisme budaya (Bradshaw et al., 2025). Luaran yang diukur di sana adalah kesejahteraan, bukan tanggung jawab. Pada tema ini (13 artikel), gaya demokratis paling konsisten dikaitkan dengan tanggung jawab yang terinternalisasi. Sebagian besar studinya berdesain survei korelasional (Tabel 2), sehingga temuan berikut menunjukkan keterkaitan, bukan hubungan sebab akibat. Keterlibatan orang tua berkaitan dengan rasa aman dan motivasi otonom anak, yang pada gilirannya berkaitan dengan regulasi diri belajar (Liu et al., 2024). Pola asuh yang hangat dan komunikatif berkaitan dengan konsep diri positif, yang dapat menjadi dorongan internal untuk bertindak bertanggung jawab (Gao et al., 2024). Dukungan otonomi orang tua juga berkaitan dengan konsep diri anak melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (Chen et al., 2024).

Liu et al. (2024) dan Gao et al. (2024) mengukur kesejahteraan subjektif, sehingga

kaitannya dengan tanggung jawab bersifat tidak langsung. Ekspektasi pendidikan orang tua berkaitan dengan KSE anak melalui relasi teman sebaya dan efikasi diri akademik (Yang et al., 2025). Dalam kerangka *Self-Determination Theory*, kondisi ini dapat membuat tanggung jawab tumbuh dari dalam diri anak, bukan karena takut hukuman atau mengharapkan imbalan. Studi di Indonesia memperkuat pola tersebut dengan indikator yang lebih langsung. Pola asuh demokratis berkaitan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa kelas V pada tugas rumah dan sekolah (Wibowo, 2024), serta dengan kebiasaan anak merapikan tempat tidur, belajar mandiri, dan membantu pekerjaan rumah (Purwati et al., 2023).

Pola asuh yang responsif dan terstruktur berkaitan dengan perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar (Riyani & Mulyawati, 2023). Kesadaran pengasuhan orang tua berkorelasi dengan adaptasi sosial dan tanggung jawab anak (Rumbarak & Airlanda, 2023). Keterlibatan aktif ayah dalam pendampingan teknologi berkaitan dengan kesadaran memakai media digital secara bertanggung jawab (Ramadhan et al., 2026). Internalisasi di rumah tidak selalu berjalan mulus. Penggunaan *smartphone* tanpa pengawasan berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab anak yang lebih rendah, sedangkan pengawasan kolaboratif dapat meredam kaitan itu (Abdurahman et al., 2023). Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama keterlibatan orang tua. Keterlibatan itu berkorelasi positif tetapi rendah sampai sedang dengan regulasi diri siswa (Calderon-Villarreal et al., 2025).

Hubungan orang tua dan anak yang positif tetap menjadi faktor protektif. Hubungan itu berkaitan dengan perilaku prososial melalui partisipasi dalam tugas rumah tangga dan rasa tanggung jawab sosial (Zhang et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan gagasan belajar sosial bahwa pengalaman langsung melatih kesadaran peran. Oktafiani et al. (2024), sebaliknya, tidak menemukan hubungan signifikan pada 30 siswa dalam bagian kuantitatif studinya. Bagian kualitatifnya menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab belajar tertinggi pada keluarga demokratis, tetapi gambaran deskriptif itu tidak dapat menggantikan hasil kuantitatif yang tidak signifikan. Sintesis ini karena itu memperlakukan studi tersebut sebagai bukti yang membatasi klaim konsistensi pola asuh demokratis, dan hanya mencatat bagian kualitatifnya sebagai gambaran deskriptif. Sampel sekecil itu juga perlu ditafsirkan dengan hati-hati. Hasil itu sejalan dengan Zulkarnain et al. (2023), yang menemukan bahwa dampak pola otoriter dan permisif tidak selalu negatif. Tan et al. (2025) menyintesis 22 meta analisis dan menemukan bahwa pola asuh demokratis dan kontrol perilaku berkaitan positif dengan capaian akademik anak, sedangkan kontrol psikologis dan kontrol keras berkaitan negatif. Efek rata-rata keseluruhannya kecil ($r = 0,16$). Pola asuh demokratis karena itu lebih tepat dipahami sebagai kecenderungan yang dipengaruhi kondisi keluarga, bukan resep tunggal. Untuk pertanyaan kedua, gaya demokratis yang hangat dan mendukung otonomi paling konsisten berkaitan dengan tanggung jawab yang terinternalisasi, tetapi kaitannya berskala kecil ($r = 0,16$ pada capaian akademik) (Tan et al., 2025), sebagian besar berasal dari studi korelasional, dan sering memakai proksi seperti kesejahteraan, bukan tanggung jawab secara langsung. Waktu orang tua dan penggunaan gawai ikut menentukan seberapa jauh pola itu dapat dijalankan.

Kolaborasi Rumah dengan Sekolah Berbasis Nilai Pancasila

Pendidikan Pancasila menyediakan ruang melatih tanggung jawab lewat model, media, dan proyek yang konkret. Prinsip SEL selaras dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memberi ruang bagi kemandirian, kolaborasi, dan tanggung jawab melalui pengalaman bermakna (Agustina et al., 2025). P5 juga menjadi wadah internalisasi

tanggung jawab melalui aksi nyata (Hartina & Siligar, 2025). Peran guru kelas dalam pembelajaran tematik PPKn yang kini Pendidikan Pancasila, sangat strategis melalui pemodelan dan umpan balik konstruktif (Nisra et al., 2025), sejalan dengan teori belajar sosial. *Problem Based Learning* (PBL) meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar Pendidikan Pancasila dalam penelitian tindakan kelas dua siklus pada 16 siswa kelas VI (Wahyuni & Fathurrohman, 2025). Pembagian peran yang jelas dalam tugas kelompok memfasilitasi tumbuhnya tanggung jawab (Hanifah et al., 2023). Kebutuhan akan multimedia interaktif (Pratiwi & Wuryandani, 2025) dan skala karakter tanggung jawab belajar (Sumunaringtyas et al., 2024) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran dan alat ukur masih perlu dikembangkan. Tanggung jawab lebih mudah terinternalisasi bila nilai yang diajarkan di sekolah konsisten dengan praktik di rumah (Marfungah et al., 2025; Martati & Haryanti, 2023).

Lingkungan sekolah beserta kerja sama dengan orang tua juga memperkuat pembentukan karakter dalam Pendidikan Pancasila (Apriliyani et al., 2026). Hidayah (2026), sumber pendukung di luar 55 artikel, mencatat kendala komunikasi dan waktu orang tua. Catatan itu sejalan dengan temuan Calderon-Villarreal et al. (2025). Penulis menafsirkan bahwa anak menerima pesan nilai yang koheren ketika guru memberi keteladanan, pembiasaan, dan umpan balik, sementara orang tua menerapkan dukungan otonomi dalam rutinitas rumah. Tafsir ini sejalan dengan teori belajar sosial dan *Self-Determination Theory*. Anak belajar melalui pemodelan, pengalaman partisipatif, dan dukungan terhadap otonomi dan keterhubungan. Hidayah (2026) menyoroti saluran komunikasi. Sintesis ini menambahkan isi yang perlu disalurkan, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan dukungan otonomi yang konsisten. Strategi kolaborasi juga perlu realistis bagi keluarga yang bekerja sepanjang hari, misalnya lewat buku komunikasi singkat dan tugas rumah yang melibatkan anak. Kaitan dengan nilai Pancasila bersifat interpretatif.

Pemetaan berikut merupakan usulan penulis untuk dieksplorasi penelitian berikutnya, bukan temuan sintesis, karena hanya tiga artikel yang menelaah kerja sama keluarga dan sekolah secara langsung dan tidak ada yang menguji kaitannya dengan sila Pancasila. Musyawarah kelas untuk membagi peran dapat dipetakan pada semangat sila keempat, kerja bakti dan tugas kelompok pada gotong royong (sila ketiga), dan pembagian beban yang adil dalam kelompok pada sila kelima. Untuk pertanyaan ketiga, kolaborasi rumah dengan sekolah tampak memperkuat tanggung jawab, meskipun bukti langsungnya hanya berasal dari tiga artikel, ketika guru dan orang tua menyampaikan pesan nilai yang sama lewat keteladanan, pembiasaan, dan peran nyata. Saluran komunikasinya perlu sesuai dengan waktu keluarga.

Sintesis Terpadu Ketiga Faktor

Ketiga tema saling melengkapi (Tabel 3). KSE yang dilatih di sekolah membekali siswa untuk mengelola diri dan mengambil keputusan, sedangkan pola asuh demokratis memberi ruang otonomi sehingga tanggung jawab terinternalisasi. Kolaborasi rumah dengan sekolah menjaga pesan nilai di kedua lingkungan tetap sejalan. Tanggung jawab siswa SD tampaknya paling kuat bila ketiganya berjalan bersama. Namun, studi yang dikaji menelaah ketiganya secara terpisah dan belum menguji gabungannya dalam satu desain. Sinergi ini karena itu masih berupa proposisi yang perlu diuji.

Tabel 3 Sintesis Terpadu Peran Sekolah, Rumah, dan Kolaborasi

Unsur	Mekanisme utama	Praktik yang didukung temuan	Hambatan yang dicatat
KSE di sekolah	Regulasi emosi, fungsi eksekutif, dan pengambilan keputusan bertanggung jawab (CASEL, 2020)	SEL terstruktur; rutinitas dan iklim kelas positif; keteladanan dan pembiasaan; P5 dan PBL	Kualitas pelaksanaan; dukungan kepemimpinan sekolah; perbedaan perkembangan KSE antarkelompok
Pola asuh demokratis di rumah	Dukungan otonomi, kehangatan, dan tuntutan kematangan (Baumrind, 1991; Deci & Ryan, 2000)	Pelibatan anak dalam tugas rumah; komunikasi hangat; pendampingan gawai; keteladanan orang tua termasuk ayah	Waktu orang tua terbatas; smartphone tanpa pengawasan
Kolaborasi rumah dengan sekolah	Konsistensi nilai dan pengalaman belajar di kedua lingkungan	Komunikasi terstruktur, seperti tatap muka, buku komunikasi, telepon; pelibatan orang tua dalam P5	Kendala komunikasi, waktu, dan interaksi tidak konsisten (Hidayah, 2026)

Sumber: Olahan penulis berdasarkan sintesis literatur (2026)

Diskusi

Perbandingan dengan Teori dan Tinjauan Sebelumnya

Pada tema KSE, hasil tinjauan ini sejalan dengan arah meta analisis Cipriano et al. (2023). Meta analisis itu melaporkan bahwa SEL di sekolah memperbaiki keterampilan, sikap, perilaku, iklim sekolah, hubungan teman sebaya, dan capaian akademik siswa, dengan hasil yang berbeda menurut isi program, konteks, dan mutu pelaksanaan. Tinjauan ini menambah dua hal. Pertama, abstrak meta analisis itu tidak menyebut tanggung jawab sebagai luaran tersendiri. Kedua, studi 2023–2026 yang ditelaah di sini menunjukkan bahwa manfaat SEL bergantung pada mutu pelaksanaan dan iklim kelas. Efek rata-rata meta analisis karena itu tidak dapat dibaca sebagai jaminan di setiap kelas. Tinjauan sistematis yang lebih baru memusatkan perhatian pada pemahaman emosi anak usia sekolah (O'Grady & Nag, 2024). Kerangka pedagogi SEL terbaru menekankan bahwa cara guru menyampaikan SEL ikut menentukan hasilnya (Zieher et al., 2024). Keduanya sejalan dengan temuan di sini tentang mutu pelaksanaan. Perkembangan KSE yang berbeda antarkelompok siswa juga menuntut SEL yang inklusif agar kemampuan itu terbangun merata (Cipriano & McCarthy, 2023). Teori belajar sosial membantu menafsirkannya (Bandura, 1977).

Kelas tempat guru dan teman sebaya memberi model dan umpan balik secara konsisten melatih regulasi diri, sedangkan program yang berjalan sebagai kegiatan tambahan tidak melakukannya. Pada tema pola asuh, temuan memperkuat kerangka Baumrind (1991), karena gaya demokratis paling konsisten dikaitkan dengan tanggung jawab. Tan et al. (2025) juga menemukan bahwa gaya demokratis berkaitan positif dengan capaian akademik anak. Kontrol perilaku tetap berkaitan positif, sedangkan kontrol psikologis dan kontrol keras berkaitan negatif. Perbedaan jenis kontrol ini dapat membantu menjelaskan temuan di Indonesia bahwa dampak pola otoriter dan permisif tidak selalu negatif (Zulkarnain et al., 2023). Pola otoriter dalam praktik dapat memadukan kontrol perilaku dan kontrol keras. Teori determinasi diri menafsirkan bahwa yang membedakan hasilnya adalah apakah anak memahami alasan aturan dan merasa pilihannya dihargai. Ketat atau longgarnya aturan bukan penentunya (Deci & Ryan, 2000). Aturan tegas yang dijelaskan dengan hangat dapat terasa mendukung, sedangkan aturan yang sama tanpa

penjelasan terasa mengontrol. Manfaat dukungan otonomi terlihat di berbagai wilayah dunia ([Bradshaw et al., 2025](#)).

Pada tema kolaborasi, temuan sejalan dengan teori ekologi [Bronfenbrenner \(1979\)](#) dan model tumpang tindih lingkungan [Epstein \(2011\)](#). Kelas dan keluarga adalah dua mikrosistem. Mutu hubungan di antara keduanya (mesosistem) menentukan apakah pengalaman anak saling menguatkan. Kolaborasi rumah dengan sekolah karena itu lebih tepat dibaca sebagai penghubung, bukan faktor ketiga yang berdiri sendiri. Tanpa penghubung itu, siswa yang rutin berlatih mengatur emosi di kelas bisa pulang ke rumah yang menuntut kepatuhan tanpa penjelasan, dan latihan di sekolah melemah. [Drew et al. \(2024\)](#) menyoroti celah ini lewat kajian tentang pengetahuan orang tua mengenai SEL di sekolah anak. Kebutuhan akan penghubung itu sudah tercatat dalam literatur terbaru. Studi kolaborasi yang dikaji lebih banyak membahas saluran komunikasi, seperti pertemuan dan buku komunikasi, daripada isi pesan yang disalurkan. Sintesis ini mengusulkan isinya, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan dukungan otonomi yang sama di kedua lingkungan. Dalam Pendidikan Pancasila, isi itu dapat dirumuskan dari dimensi kewargaan dan kemandirian pada profil lulusan ([Kemendikdasmen, 2025](#)). [Septiadevana et al. \(2024\)](#) menelaah 16 jurnal dan merumuskan indikator tanggung jawab siswa SD. Tinjauan ini melengkapinya dengan menjelaskan apa yang membentuk indikator itu, mencakup kemampuan dari sekolah, motivasi dari rumah, dan kesempatan dari keduanya. Penelitian berikutnya dapat membandingkan indikator pada Tabel 4 langsung dengan indikator tersebut. [Tandika et al. \(2025\)](#) mengaitkan KSE dengan keberhasilan akademik siswa kelas awal berdasarkan persepsi pemangku kepentingan, tetapi tidak berfokus pada karakter tanggung jawab.

Mekanisme: Kemampuan, Motivasi, dan Kesempatan

Sintesis ini menunjukkan tiga syarat yang membuat siswa SD bertindak bertanggung jawab (Tabel 4). Rumusan ini adalah adaptasi model COM-B dalam ilmu perilaku, yang memadukan kemampuan, kesempatan, dan motivasi ([Michie et al., 2011](#)), ke konteks tanggung jawab siswa SD. Kerangkanya sudah ada sebelumnya; kontribusi tinjauan ini adalah memetakan temuan KSE, pola asuh, dan kolaborasi rumah dengan sekolah ke setiap komponen. Syarat pertama adalah kemampuan. Siswa perlu mengenali emosi, menahan dorongan, dan merencanakan tindakan. SEL dan fungsi eksekutif membangun kemampuan ini ([CASEL, 2020](#); [Garcia et al., 2024](#)), dan studi eksperimen dalam tinjauan ini memperlihatkan pada regulasi emosi dan perilaku siswa. Syarat kedua adalah motivasi. Anak mempertahankan tanggung jawab yang ia terima sebagai miliknya sendiri. Teori determinasi diri menyebut kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai dasar internalisasi itu ([Deci & Ryan, 2000](#)). Pola asuh demokratis memenuhinya melalui kehangatan, penjelasan aturan, dan tuntutan yang sesuai usia ([Baumrind, 1991](#)), sedangkan kontrol berlebihan cenderung menghasilkan kepatuhan eksternal. Syarat ketiga adalah kesempatan. Tanggung jawab berlatih ketika anak memegang peran nyata, misalnya piket kelas, pembagian peran dalam tugas kelompok, merapikan tempat tidur, atau membantu pekerjaan rumah.

Peran semacam itu muncul di sekolah maupun di rumah, tetapi studi yang dikaji tidak memperlihatkan bahwa guru dan orang tua merancang bersama. Ketiga syarat itu tidak terpenuhi secara otomatis. Mutu pelaksanaan program, iklim kelas, dan dukungan pimpinan sekolah menentukan seberapa besar SEL membangun kemampuan. Di rumah, waktu orang tua yang terbatas dan penggunaan gawai tanpa pengawasan mengurangi kesempatan anak berlatih. Di antara kedua tempat itu, komunikasi yang tersendat membuat

guru dan orang tua mengirim pesan nilai yang berbeda. Kondisi pembatas ini juga membantu menjelaskan hasil yang berbeda antarstudi. Satu uji acak melaporkan perbaikan fungsi eksekutif menurut guru (Garcia et al., 2024), sedangkan uji klaster tahap awal hanya menemukannya menurut pengasuh (Antunes et al., 2025). Oktafiani et al. (2024) tidak menemukan hubungan signifikan pada 30 siswa di Indonesia, dan Zulkarnain et al. (2023) menemukan dampak pola otoriter yang tidak selalu negatif. Kedua temuan itu menunjukkan bahwa perbedaan penilai, ukuran sampel, cara mengukur tanggung jawab, dan kondisi keluarga dapat mengubah hasil. Indikator pada Tabel 4 adalah rumusan penulis dan belum diuji secara empiris. Dukungan langsung dari data tinjauan ada pada dua kelompok indikator, yakni menyelesaikan tugas kelas (Septya & Dahlan, 2024; Sofiawati et al., 2025) serta mengerjakan tugas rumah dan belajar mandiri (Wibowo, 2024; Purwati et al., 2023). Tiga indikator lain berupa inferensi. Pengendalian emosi saat berselisih diturunkan dari studi regulasi emosi (Coelho et al., 2023; Raimundo et al., 2024), peran tetap di kelas dan di rumah dari studi pembagian peran kelompok (Hanifah et al., 2023) tanpa bukti bahwa guru dan orang tua merancang bersama, dan perawatan fasilitas sekolah dari indikator Septiadevana et al. (2024) yang berada di luar 55 artikel.

Tabel 4 Kerangka Terpadu Tiga Syarat Tanggung Jawab Siswa Sd

Syarat	Sumber utama	Praktik yang didukung temuan	Indikator yang dapat diamati
Kemampuan	KSE dan fungsi eksekutif yang dilatih di sekolah	SEL terstruktur; kasus dan refleksi dalam Pendidikan Pancasila; rutinitas dan iklim kelas positif	Menyelesaikan tugas kelas dan mengendalikan emosi saat berselisih dengan teman
Motivasi	Pola asuh demokratis di rumah	Aturan yang dijelaskan; pilihan terbatas; kehangatan; dukungan otonomi	Mengerjakan tugas rumah dan belajar tanpa disuruh berulang
Kesempatan	Peran nyata yang dirancang bersama guru dan orang tua	Piket dan pembagian peran kelompok; P5 yang melibatkan keluarga; buku komunikasi singkat	Memegang peran tetap di kelas dan di rumah; merawat fasilitas sekolah

Sumber: Olahan penulis berdasarkan sintesis literatur (2026)

Implikasi Bagi Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Bagi guru, Pendidikan Pancasila dapat menjadi tempat melatih ketiga syarat sekaligus. Guru dapat memakai kasus dari kehidupan siswa, seperti piket yang terlewat atau tugas kelompok yang ditanggung satu orang. Siswa lalu diminta menamai emosinya, memilih tindakan, dan menanggung akibatnya. Musyawarah kelas untuk membagi peran dapat melatih otonomi dan, sebagai usulan yang belum diuji, menghubungkannya dengan nilai sila keempat.

Proyek seperti P5 membuka kesempatan melibatkan keluarga dalam aksi nyata. Guru juga tetap menjadi teladan, karena siswa belajar dari model dan umpan balik (Bandura, 1977). Bagi orang tua, keselarasan dengan sekolah berarti memberi tugas rumah yang jelas, menjelaskan alasannya, dan mendampingi penggunaan gawai alih-alih melarang tanpa penjelasan. Sekolah perlu menyediakan saluran komunikasi yang singkat dan terjadwal agar keluarga yang bekerja sepanjang hari tetap dapat terlibat. Penelitian berikutnya dapat menguji dua proposisi. Pertama, tanggung jawab siswa tertinggi bila mutu SEL, dukungan otonomi orang tua, dan keselarasan nilai rumah dengan sekolah sama-sama tinggi. Kedua, keselarasan nilai memperkuat efek program SEL terhadap perilaku bertanggung jawab di rumah. Kuasi-eksperimen yang memasang data guru dan orang

tua dapat menguji keduanya, dengan instrumen tanggung jawab yang valid untuk siswa SD.

Keterbatasan

Tinjauan ini punya beberapa keterbatasan. Pertama, penelusuran hanya memakai Scopus dan Google Scholar. Artikel yang terindeks di ERIC atau Web of Science saja dapat terlewat, dan kemungkinan itu paling berpengaruh pada tema kolaborasi rumah dengan sekolah yang hanya memuat 10 artikel. Kedua, penulis tidak mendaftarkan protokol sebelum penelusuran. Tanpa jejak publik, kriteria inklusi, ambang mutu, dan rencana analisis tidak dapat dibuktikan sudah ditetapkan sebelum hasil penelusuran terlihat, sehingga bias seleksi *post hoc* mungkin terjadi. Ketiga, penulis pertama mengerjakan seluruh seleksi tanpa penilai independen dan tanpa perhitungan kesepakatan antarkoder, termasuk saat menilai dua artikel yang ditulis bersama penulis kedua. Keempat, daftar periksa mutu lima butir diadaptasi dari MMAT 2018 dan dipakai untuk semua desain, dengan ambang tiga dari lima yang tidak diuji sensitivitasnya. Kelima, aturan satu artikel satu tema dapat menyembunyikan artikel yang membahas lebih dari satu faktor dan memperkecil jumlah artikel pada tema kolaborasi.

Keterbatasan lain menyangkut bukti itu sendiri. Banyak studi yang disintesis mengukur proksi seperti kesejahteraan atau regulasi diri, bukan tanggung jawab secara langsung, dan sebagian besar studi pola asuh berdesain korelasional, sehingga sintesis ini tidak mendukung klaim sebab akibat. Indikator pada Tabel 4 juga belum diuji secara empiris, dan hanya sebagian yang punya dukungan langsung dari data tinjauan.

Kesimpulan

KSE menjadi kemampuan dasar bagi karakter tanggung jawab siswa SD. Kemampuan mengenali emosi, mengatur diri, berempati, dan mengambil keputusan berkaitan dengan kemampuan siswa menyelesaikan tugas, menghormati aturan, dan berkontribusi di kelas. Kaitan ini sebagian besar tidak langsung karena banyak studi mengukur KSE, perilaku, atau kesejahteraan. Hasilnya juga bergantung pada kualitas pelaksanaan dan iklim kelas. Pola asuh demokratis yang hangat, komunikatif, dan mendukung otonomi paling konsisten dikaitkan dengan internalisasi tanggung jawab, tetapi efek rata-rata pada capaian anak kecil ($r = 0,16$) dan sebagian besar buktinya berupa keterkaitan korelasional. Pola otoriter, permisif, atau pengabaian lebih mungkin menghasilkan kepatuhan eksternal atau lemahnya pengendalian diri. Dampaknya bergantung pada kondisi keluarga, seperti waktu orang tua dan penggunaan gawai. Kolaborasi rumah dengan sekolah tampak memperkuat karakter tanggung jawab berbasis nilai Pancasila, termasuk dalam P5, lewat keteladanan, pembiasaan, komunikasi, dan keterlibatan orang tua yang konsisten, dengan bukti langsung dari tiga artikel. Secara konseptual, ketiganya memasok tiga syarat tanggung jawab, yaitu kemampuan, motivasi, dan kesempatan berlatih, dalam kerangka adaptasi COM-B yang indikatornya belum diuji. Keselarasan rumah dengan sekolah tampaknya menentukan apakah ketiga syarat itu saling menguatkan. Secara praktis, guru Pendidikan Pancasila disarankan melatih KSE melalui kasus, pembiasaan, dan proyek seperti P5. Orang tua disarankan memberi ruang otonomi yang disertai batas yang jelas, melibatkan anak dalam tugas rumah tangga, dan mendampingi penggunaan gawai. Sekolah perlu menyediakan saluran komunikasi terstruktur yang sesuai dengan keterbatasan waktu orang tua. Kerangka pada Tabel 4 dapat membantu guru dan sekolah memilih praktik serta indikator yang diamati.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan akademik selama penyusunan naskah ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para peneliti yang artikelnya masuk dalam sintesis, karena tinjauan ini bertumpu pada kerja mereka.

Pernyataan Penggunaan AI

Para penulis menyatakan telah menggunakan Grammarly untuk memperbaiki tata bahasa, tanda baca, dan kelancaran berbahasa naskah. Penelusuran, seleksi, penilaian mutu, sintesis, dan penulisan isi ilmiah naskah dikerjakan oleh para penulis. Meskipun menggunakan AI, para penulis menegaskan bahwa merekalah satu-satunya penulis artikel ini dan bertanggung jawab penuh atas isinya, sebagaimana diuraikan dalam rekomendasi COPE.

Persetujuan Partisipan

Para penulis menyatakan bahwa persetujuan setelah penjelasan tidak diperlukan karena penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Seluruh data berasal dari artikel jurnal yang telah dipublikasikan.

Konflik Kepentingan

Penulis kedua (Fathurrohman) turut menulis dua artikel yang masuk dalam sintesis, yaitu Wahyuni & Fathurrohman (2025) serta Retnasari et al. (2026). Penulis pertama tidak terlibat dalam kedua artikel itu. Ia menyeleksi dan menilai mutunya dengan lima butir dan ambang yang sama seperti artikel lain. Kesimpulan untuk tiap pertanyaan penelitian tidak bertumpu pada kedua artikel tersebut saja. Di luar hal ini, para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Kontribusi Penulis

L.S. merumuskan pertanyaan penelitian, menelusuri dan menyeleksi artikel, menilai mutu, mengekstraksi data, melakukan sintesis tematik, dan menyusun naskah. F. memberi arahan konseptual dan metodologis, meninjau sintesis dan pembahasan, serta merevisi naskah. Seluruh penulis menyatakan bahwa versi final makalah ini telah dibaca dan disetujui. Total persentase kontribusi untuk konseptualisasi, penyusunan, dan koreksi makalah ini adalah L.S. 70% dan F. 30%.

Referensi

- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The effect of smartphone uses and parenting style on the honest character and responsibility of elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 247–257. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.60987>
- Agustina, O. D., Nasution, N., Gunansyah, G., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2025). Implementation of social emotional learning in elementary schools within the Merdeka Curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1216>
- Aka, K. A., & Afandi, A. N. H. (2026). Digital responsibility profile and online interaction awareness of elementary school students in the artificial intelligence era. *Jurnal*

- Ilmiah Sekolah Dasar*, 10(2), 234–242. <https://doi.org/10.23887/jisd.v10i2.112804>
- Alves, R., & Couto, B. (2026). School-based social and emotional learning programme in primary education: A quasi-experimental study. *International Journal of Educational Psychology*, 15(1), 25–41. <https://doi.org/10.17583/ijep.18888>
- Antunes, R., Carneiro, T., Joaquim, L., Matos, M., Alexandre, J., & Filipe, M. G. (2025). Pilot evaluation of a socio-emotional learning program on executive functions in elementary school students: A cluster-randomized controlled trial. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1554001. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1554001>
- Apriliyani, N. S., Makmun, M., Hidayat, T., & Dwiyono, Y. (2026). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 75–83. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11665>
- Arida, S. F., Rondli, W. S., & Khamdun. (2025). Analisis penguatan karakter tanggung jawab pada siswa sekolah dasar yang mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25420>
- Azzahra, F., Puspitasari, A. D., Febrianto, P. T., & Puspita, J. A. (2024). Analisis keterampilan sosial emosional siswa fase B SDN Telang 1 Bangkalan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 379–390. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8289>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bergin, C., Tsai, C.-L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241281284>
- Bradshaw, E. L., Duineveld, J. J., Conigrave, J. H., Steward, B. A., Ferber, K. A., Joussemet, M., Parker, P. D., & Ryan, R. M. (2025). Disentangling autonomy-supportive and psychologically controlling parenting: A meta-analysis of self-determination theory's dual process model across cultures. *American Psychologist*, 80(6), 879–895. <https://doi.org/10.1037/amp0001389>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Budiansyah, Laihat, L., & Rantina, M. (2025). Social emotional learning to improve collaboration and questioning skills in elementary schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 188–203. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.22970>
- Calderon-Villarreal, A., Garcia-Hernandez, A., Olvera-Gonzalez, R., & Elizondo-Garcia, J. (2025). Parental involvement barriers and their influence on student self-regulation in primary education. *Education and Urban Society*, 57(4), 327–346. <https://doi.org/10.1177/00131245251314489>
- Carpendale, E. J., Green, M. J., Dix, K. L., Tzoumakis, S., Williams, K. E., White, S. L. J., Carr, V. J., & Laurens, K. R. (2025). An exploratory evaluation of universal social-emotional learning programs delivered during elementary school to Australian students. *Journal of School Psychology*, 110, Article 101447. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2025.101447>
- Castro, C., Barata, M. C., & Alexandre, J. (2025). Does school climate affect students' social and emotional skills? The importance of relationships. *European Journal of*

Psychology of Education, 40(4), Article 111. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01007-8>

- Chen, W., Sun, Y., & He, Y. (2024). The relationship between parental autonomy support and children's self-concept in China—The role of basic psychological needs. *Behavioral Sciences*, 14(5), Article 415. <https://doi.org/10.3390/bs14050415>
- Cipriano, C., & McCarthy, M. F. (2023). Towards inclusive social and emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 2, Article 100008. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100008>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Coelho, V., Peixoto, C., Azevedo, H., Machado, F., Soares, M., & Espain, A. (2023). Effects of a Portuguese social-emotional learning program on the competencies of elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 14, Article 1195746. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1195746>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). *CASEL's SEL framework: What are the core competence areas and where are they promoted?* CASEL.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PL1104_01
- Drew, A. L., Rhoades, K. A., Eddy, J. M., Smith Slep, A. M., Kim, T. E., & Currie, C. (2024). What do parents know about social-emotional learning in their children's schools? Gaps and opportunities for strengthening intervention impact. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4, Article 100065. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100065>
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (edisi ke-2). Westview Press. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Faizah, N., & Liliana, I. (2025). Menumbuhkan sikap sosial emosional EMC2 terhadap psychological well-being pada siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 13–22. <https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p13-22>
- Flynn, K. S., Li, L., Huang, C.-W., Patel, R., Luttgen, K., Yang, S., & Chow, E. (2024). Leveraging technology to address social-emotional learning during the pandemic: Findings from an efficacy trial. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4, Article 100045. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100045>
- Gao, T., Li, B., Liang, S., Zhou, W., Zhu, X., Bai, L., & Li, G. (2024). How parenting styles affect primary school students' subjective well-being? The mediating role of self-concept and emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 15, Article 1425777. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1425777>
- Garcia, E. B., Woodbridge, M. W., Sumi, W. C., Thornton, S. P., Nakamura, J., Wei, X., Smith, S. W., & Daunic, A. P. (2024). Effects of the Tools for Getting Along curriculum on teachers' reports of elementary students' executive functions, social-emotional skills, and behavior problems. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4, Article 100070. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100070>
- Ginting, R., & Hernawan, A. H. (2024). Social-emotional learning implementation and its impact on student achievement. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2383–2394.

<https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.66374>

- Hanifah, R., Soleh, D. A., & Suntari, Y. (2023). Pembentukan sikap tanggung jawab siswa melalui model Problem Based Learning di sekolah dasar. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 19(2), 90–103. <https://doi.org/10.19166/pji.v19i2.6111>
- Hartina, & Siligar, E. P. (2025). Transformation of character education through the Strengthening Project of the Pancasila Student Profile in elementary schools. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/25864>
- Henriksen, D., & Gruber, N. (2024). System-wide school mindfulness: Addressing elementary students' social-emotional learning and wellbeing. *Frontiers in Education*, 9, Article 1272545. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1272545>
- Hidayah, A. (2026). Optimalisasi kerja sama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter siswa melalui pendekatan manajemen jaringan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.29303/jipp.v11i3.5171>
- Hong, Q. N., Fàbregues, S., Bartlett, G., Boardman, F., Cargo, M., Dagenais, P., Gagnon, M.-P., Griffiths, F., Nicolau, B., O'Cathain, A., Rousseau, M.-C., Vedel, I., & Pluye, P. (2018). The Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) version 2018 for information professionals and researchers. *Education for Information*, 34(4), 285–291. <https://doi.org/10.3233/EFI-180221>
- Islam, K. R., & Sundawa, D. (2026). Pendidikan karakter kewarganegaraan kontekstual: Integrasi kearifan lokal dan social-emotional learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan sekolah dasar. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 9–19. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/4309>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikdasmen.
- Lee, J., Shapiro, V. B., Robitaille, J. L., & LeBuffe, P. A. (2024). Gender, racial-ethnic, and socioeconomic disparities in the development of social-emotional competence among elementary school students. *Journal of School Psychology*, 104, Article 101311. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101311>
- Lee, J., & Wang, C. (2025). Social-emotional competence growth profiles in upper elementary school years and pathways to mental health outcomes in middle school. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(11), Article 1744. <https://doi.org/10.3390/ijerph22111744>
- Lesmoyo, Y. A. S., Kartinah, Sukamto, & Rini, A. S. (2023). Pola pembentukan hubungan sosial emosional di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2679–2694. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5949>
- Lestari, S., & Azizah, N. N. (2023). The implementation of social emotional learning approach in elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.62179>
- Li, Y., Kendziora, K., Berg, J., Greenberg, M. T., & Domitrovich, C. E. (2023). Impact of a schoolwide social and emotional learning implementation model on student outcomes: The importance of social-emotional leadership. *Journal of School Psychology*, 98, 78–95. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2023.01.006>
- Liestyowati, L. (2025). The impact of emotional intelligence on soft skill development in elementary school student learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 611–626.

<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89324>

- Liu, X., Fan, H., Shang, X., Li, W., He, X., Cao, P., & Ding, X. (2024). Parental involvement and children's subjective well-being: Mediating roles of the sense of security and autonomous motivation in Chinese primary school students. *Behavioral Sciences*, 14(7), Article 603. <https://doi.org/10.3390/bs14070603>
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. Dalam P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (edisi ke-4, hlm. 1-101). Wiley.
- Marfugah, S., Muhyidin, M., Rinawati, A., Kurniawan, B., & Fatimah, S. (2025). Kemitraan keluarga dan sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab anak usia sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97857>
- Marisa, L., Raharjo, T. J., & Wardani, S. (2024). Development of science teaching modules based on differentiated learning integrated social emotional competence to enhance learning independence and scientific literacy in elementary schools. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.21950>
- Martati, B., & Haryanti, T. (2023). Teachers and parents collaboration in literacy and the student character learning. *Journal of Nonformal Education*, 9(1), 97-105. <https://doi.org/10.15294/jne.v9i1.41883>
- Michie, S., van Stralen, M. M., & West, R. (2011). The behaviour change wheel: A new method for characterising and designing behaviour change interventions. *Implementation Science*, 6, Article 42. <https://doi.org/10.1186/1748-5908-6-42>
- Min, H. J., Park, S.-H., Lee, S.-H., Lee, B.-H., Kang, M., Kwon, M. J., Chang, M. J., Negi, L. T., Samphel, T., & Won, S. (2024). Building resilience and social-emotional competencies in elementary school students through a short-term intervention program based on the SEE Learning curriculum. *Behavioral Sciences*, 14(6), Article 458. <https://doi.org/10.3390/bs14060458>
- Nisra, W. O., Sumardjoko, B., Hidayati, Y. M., Rahmawati, L. E., & Minsih. (2025). Building responsibility character of elementary students through thematic learning of civics: The strategic role of classroom teachers. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/24007>
- O'Grady, A. M., & Nag, S. (2024). Promoting emotion understanding in middle childhood: A systematic review of school-based SEL programs. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 4, Article 100068. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100068>
- Oktafiani, T., Nurhasanah, N., & Maksum, A. (2024). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7779>
- Oktaviani, D. A. (2026). Integrasi social emotional learning berbasis Pedagogy of Love untuk membangun iklim emosional di sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(2), 126-136. <https://doi.org/10.24246/j.js.2026.v16.i2.p126-136>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for

- reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pratiwi, L., & Wuryandani, W. (2025). Analysis of interactive multimedia needs in strengthening character responsibility in Pancasila Education learning in elementary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(3). <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i3.86152>
- Purwati, I., Markhamah, Dessty, A., & Minsih. (2023). Parenting style in developing the character of elementary school student responsibility. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3777>
- Raimundo, R., Oliveira, S., Roberto, M. S., & Marques-Pinto, A. (2024). Effects of a social-emotional learning intervention on social-emotional competencies and behavioral problems in elementary students amid COVID-19. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(9), Article 1223. <https://doi.org/10.3390/ijerph21091223>
- Ramadhan, R., Sukaesih, S., Kurniasti, R. A., Lestari, S., & Nurani, G. A. (2026). Peran ayah dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada anak sekolah dasar di era digital: Studi kasus di Surakarta. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 3(2). <https://doi.org/10.58230/csdjgk84>
- Retnasari, L., Wardani, E. K., Suyitno, S., Sulaiman, S., & Fathurrohman, F. (2026). Analyzing the role of social emotional learning principles in cultivating tolerance among elementary school. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 159–168. <https://doi.org/10.26740/eds.v10n1.p159-168>
- Riyani, L., & Mulyawati, I. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1180–1186. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6269>
- Rumbarak, M., & Airlanda, G. S. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap aspek perkembangan sosial emosional siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 269–276. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.204>
- Septiadevana, R., Triani, L., & Oktaviani, M. (2024). Karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4238–4248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8777>
- Septya, J. D., & Dahlan, Z. (2024). The role of social and emotional learning (SEL) in growing the social and emotional skills of primary school students. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(2). <https://doi.org/10.31949/jee.v7i2.9215>
- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). Peran orang tua dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar pada anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1160–1166. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Sindiani, M., Schroeder, H. B., & Dunsy, A. (2025). Social-emotional learning in physical education classes at elementary schools. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1499240. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1499240>
- Sofiana, M. Z., Miftahurrohman, M., Rahmawati, R. A., Abidah, Z., & Hanik, E. U. (2025). Penguatan nilai SMART melalui integrasi social emotional learning (SEL) dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 2067–2076. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.11331>
- Sofiawati, E. T., Cahyadireja, A., Aonudin, A., & Ula, N. N. (2025). Optimizing social emotional learning (SEL) in elementary school learning to strengthen students' character and psychological well-being. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(3), 197–212. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i3.6785>

- Sumunaringtyas, M., Faniska, T. D., Istiyono, E., & Setiawati, F. A. (2024). Character scale for assessing discipline and learning responsibilities character in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 328–337. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.69078>
- Sun, T., Lei, P.-W., DiPerna, J. C., Hart, S. C., Zhao, H., & Husmann, K. (2025). Association between social-emotional behaviors and academic outcomes in primary school students: A person-centered approach. *School Mental Health*, 17, 980–994. <https://doi.org/10.1007/s12310-025-09787-6>
- Tan, C. Y., Cheung, H. S., & Lee, S. M. S. (2025). Parental involvement, parenting styles, and children's academic outcomes: A second-order three-level meta-analysis. *Review of Educational Research*. Advance online publication. <https://doi.org/10.3102/00346543251346792>
- Tandika, P. B., Ndibalema, P., & Lawrent, G. (2025). Social and emotional learning competencies and early grade pupils' academic success: Educational stakeholders' perspectives. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 6, Article 100125. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2025.100125>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8, Article 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tolan, P. H., Harris, A. R., Burchinal, M., & Jennings, P. A. (2024). Promoting 21st century health and wellness skills in elementary school children: A group randomized trial. *Prevention Science*, 25(6), 919–933. <https://doi.org/10.1007/s11121-024-01717-3>
- Wahyuni, T., & Fathurrohman, F. (2025). Implementasi Problem Based Learning untuk meningkatkan tanggung jawab dan hasil belajar Pendidikan Pancasila. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1703–1709. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1972>
- Wibowo, A. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Widyaningrum, A., Hastomo, A., & Wuryandani, W. (2026). The effectiveness of social-emotional learning (SEL) on collaboration and teamwork skills among elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.23887/jisd.v10i1.106756>
- Yang, L., Chen, K., Ma, S., & Lei, Y. (2025). The influence of parental educational expectations on primary school students' social-emotional competence: The chain mediation effect of peer relationships and academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1683211. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1683211>
- Zhang, X., Tang, W., Miao, Q., Lan, H., Wang, F., Wang, S., Tao, J., Deng, S., Wang, R., Gu, J., Chen, C., Zhang, Z., & Cao, X. (2026). The relationship between parent-child relationship and prosocial behavior among Chinese children: The mediating roles of labor participation and sense of social responsibility. *Frontiers in Psychology*, 17, Article 1804412. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1804412>
- Zhao, H., Lei, P.-W., Hart, S. C., DiPerna, J. C., & Li, X. (2023). When is universal SEL effective under authentic conditions? Using LPA to examine program implementation in elementary classrooms. *Frontiers in Education*, 8, Article 1031516. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1031516>
- Zieher, A. K., Bailey, C. S., Cipriano, C., McNaboe, T., Smith, K., & Strambler, M. J. (2024). Considering the “how” of SEL: A framework for the pedagogies of social and

emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, Article 100030. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100030>

Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis komparasi pola pengasuhan anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399–6414. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4269>